

Katalog: 4101001.51  
ISSN 2356-4687



<https://>  
**Statistik Demografi  
dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga  
Provinsi Bali 2022**

Volume 30, 2023



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BALI**



Katalog: 4101001.51  
ISSN 2356-4687

<https://bali.bps.go.id>

**Statistik Demografi  
dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga  
Provinsi Bali 2022**

Volume 30, 2023

# Statistik Demografi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Provinsi Bali 2022

Volume 30, 2023

**Katalog** : 4101001.51

**ISSN** : 2356-4687

**Nomor Publikasi** : 51000.23041

**Ukuran Buku** : 14,8 cm x 21 cm

**Jumlah Halaman** : xii+56 halaman

**Penyusun Naskah** : BPS Provinsi Bali

**Penyunting** : BPS Provinsi Bali

**Pembuat Kover** : BPS Provinsi Bali

**Penerbit** : ©BPS Provinsi Bali

**Sumber Ilustrasi** : canva.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

**Tim Penyusun**

**Statistik Demografi**  
**dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga**  
**Provinsi Bali 2022**  
**Volume 30, 2023**

**Pengarah:**

Endang Retno Sri Subiyandani, S.Si., M.M.

**Penanggung Jawab:**

Anak Agung Gede Dirga Kardita, SST., M.Si.

**Penyunting:**

Rando Carrolina, SST.

**Penulis Naskah:**

Ni Made Mustika Dewi, S.Tr.Stat.

**Pengolah Data:**

Ni Made Mustika Dewi, S.Tr.Stat.

**Penata Letak:**

Ni Made Mustika Dewi, S.Tr.Stat.

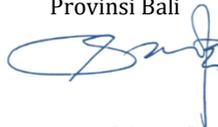


## KATA PENGANTAR

Publikasi “Statistik Demografi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Provinsi Bali 2022” ini memberikan informasi tentang keadaan kependudukan, kelahiran, kematian, dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Informasi yang diulas berkaitan dengan kondisi tahun 2022. Sumber data utama penyusunan publikasi ini adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022 yang didukung dengan data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Sensus Penduduk (SP) dan Proyeksi 2022 hasil SP2020. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para peneliti, pengambil kebijakan, maupun pihak lain yang membutuhkan dan bermanfaat untuk perencanaan dan evaluasi pembangunan.

Meskipun publikasi ini telah disiapkan dengan sebaik-baiknya dan telah diupayakan berbagai perbaikan dalam setiap tahunnya, tidak tertutup kemungkinan masih ditemukan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca dan pengguna data merupakan bahan rujukan dan evaluasi guna perbaikan dan penyempurnaan publikasi mendatang. Atas perhatian dan bantuan dari semua pihak, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Denpasar, Oktober 2023  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Bali



**Endang Retno Sri Subiyandani, S.Si., M.M.**



**DAFTAR ISI**  
**Statistik Demografi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga**  
**Provinsi Bali 2022**  
**Volume 30, 2023**

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	xi
<b>BAB I</b> Pendahuluan .....	3
1.1 Latar Belakang .....	3
1.2 Tujuan .....	4
1.3 Metodologi dan Sumber Data .....	4
1.4 Sistematika Penulisan .....	4
<b>BAB II</b> Kependudukan .....	9
2.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk .....	9
2.2 Sebaran Penduduk .....	12
2.3 Kepadatan Penduduk .....	13
2.4 Komposisi Penduduk .....	14
2.4.1 Struktur Umur .....	14
2.4.2 Piramida Penduduk .....	15
2.4.3 Rasio Ketergantungan ( <i>Dependency Ratio</i> ) .....	17
2.4.4 Rasio Jenis Kelamin ( <i>Sex Ratio</i> ) .....	19
<b>BAB III</b> Fertilitas .....	23
3.1 Rasio Anak-Ibu ( <i>Child Woman Ratio/CWR</i> ) .....	23
3.2 Umur Perkawinan Pertama .....	24
3.3 Keluarga Berencana (KB) .....	26
<b>BAB IV</b> Mortalitas .....	31
4.1 Bayi Berat Lahir Rendah .....	31
4.2 Imunisasi .....	33
4.3 Pemberian Air Susu Ibu .....	34
4.4 Kesehatan Wanita Usia Subur .....	35
<b>BAB V</b> Sosial Ekonomi Rumah Tangga .....	39
5.1 Profil Rumah Tangga .....	39
5.1.1 Jumlah Anggota Rumah Tangga .....	39
5.2 Profil Kepala Rumah Tangga .....	40
5.2.1 Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga .....	40

5.2.2	Pendidikan Kepala Rumah Tangga .....	42
5.2.3	Kegiatan Utama Kepala Rumah Tangga .....	43
5.3	Perumahan .....	43
5.3.1	Status Kepemilikan Rumah .....	44
5.3.2	Lantai, Atap, dan Dinding .....	45
5.3.3	Sumber Air Minum .....	48
5.3.4	Fasilitas Tempat Buang Air Besar .....	49
5.3.5	Sumber Penerangan .....	50
5.3.6	Akses Terhadap Teknologi, Informasi, dan Komunikasi .....	51
BAB VI	Penutup .....	55
6.1	Kesimpulan .....	55
6.2	Saran .....	56

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
2.1	Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk Tahunan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 1995—2022...	11
2.2	Distribusi Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 1995—2022 .....	12
2.3	Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022 .....	13
2.4	Persentase Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Provinsi Bali, 1995—2022 .....	15
2.5	Persentase Penduduk dan Rasio Ketergantungan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Bali, 1995—2022 .....	18
2.6	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota serta Rasio Jenis Kelamin di Provinsi Bali, 2022 .....	19
2.7	Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur di Provinsi Bali, 1995—2022 .....	20
3.1	Rasio Anak-Ibu Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2020—2022 .....	24
4.1	Persentase Pemberian ASI Anak Usia Kurang dari 2 Tahun Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022 ...	34
5.1	Persentase Jenis Atap Rumah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022 .....	47
5.2	Indikator TIK Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022 .....	52



## DAFTAR GAMBAR

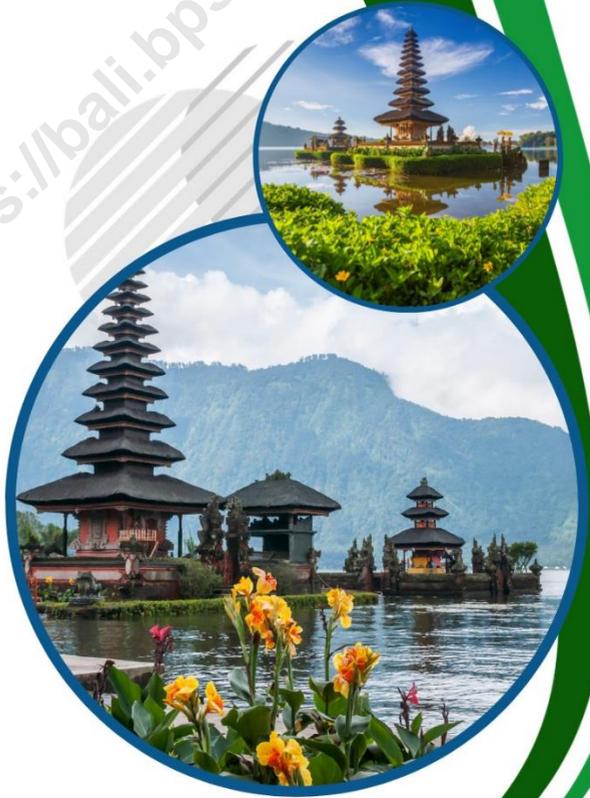
Gambar 2.1	Jumlah Penduduk dan Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk Tahunan di Provinsi Bali, 1995—2022.....	10
Gambar 2.2	Piramida Penduduk Provinsi Bali 2022 (dalam puluhan ribu).....	16
Gambar 3.1	Persentase Wanita Usia Subur Menurut Umur Perkawinan Pertama di Provinsi Bali, 2022.....	25
Gambar 3.2	Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Wanita Usia Subur Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022.....	25
Gambar 3.3	Persentase Wanita Usia Subur Pernah Kawin Menurut Keikutsertaan KB dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022.....	26
Gambar 3.4	Persentase Wanita Usia Subur Penah Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Provinsi Bali, 2022.....	27
Gambar 4.1	Persentase Bayi yang Terakhir Dilahirkan Wanita Usia Subur Pernah Kawin Menurut Berat Badan Ketika Dilahirkan dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022.....	32
Gambar 4.2	Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Menurut Jenis Imunisasi dan Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal di Provinsi Bali, 2022.....	33
Gambar 4.3	Persentase Wanita Usia Subur yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022.....	35
Gambar 5.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga di Provinsi Bali, 2022.....	40
Gambar 5.2	Persentase Kepala Rumah Tangga Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022.....	41
Gambar 5.3	Persentase Kepala Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Bali, 2022.....	42
Gambar 5.4	Persentase Kepala Rumah Tangga yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022.....	43
Gambar 5.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Tempat Tinggal di Provinsi Bali, 2022.....	44
Gambar 5.6	Rata-rata Luas Lantai per Kapita Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022.....	45
Gambar 5.7	Persentase Bangunan Tempat Tinggal Menurut Jenis Lantai di Provinsi Bali, 2022.....	46

Gambar 5.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Tempat Tinggal di Provinsi Bali, 2022.....	47
Gambar 5.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Provinsi Bali, 2022.....	48
Gambar 5.10	Persentase Rumah Tangga Menurut Ketersediaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Provinsi Bali, 2022 .....	49
Gambar 5.11	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Provinsi Bali, 2022 .....	50
Gambar 5.12	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Listrik PLN Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022.....	51

<https://bali.bps.go.id>

# BAB I PENDAHULUAN

<https://bali.bps.go.id>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak diumumkan pertama kali oleh Presiden Republik Indonesia beserta jajarannya pada tanggal 2 Maret 2020 telah mengubah tatanan kependudukan di Indonesia, termasuk Bali, baik dari segi jumlah, sebaran, maupun dari segi susunannya. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020) yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Bali pada tahun 2020 tercatat sebesar 4,32 juta jiwa. Jumlah tersebut terus meningkat hingga pada tahun 2022 penduduk Bali tercatat sebanyak 4,37 juta jiwa.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan jumlah penduduk tersebut adalah kelahiran, kematian, dan migrasi. Kelahiran akan menambah jumlah penduduk suatu daerah, sedangkan kematian akan mengurangi jumlah penduduk. Sementara itu, migrasi yang didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat tinggal ke tempat tinggal lain, dapat menambah maupun mengurangi jumlah penduduk yang ada. Jika penduduk meninggalkan tempat asalnya, akan mengurangi jumlah penduduk di tempat asalnya dan menambah jumlah penduduk di tempat tujuan.

Dinamika kependudukan tersebut dapat mempengaruhi keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Bertambahnya jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan penduduk itu sendiri, yang pada gilirannya memerlukan investasi dalam menciptakan sarana dan prasarana terkait, seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan program yang matang dan dapat mengakomodasi tingkat kebutuhan masyarakat tersebut. Untuk mengetahui capaian program yang telah dilakukan pemerintah, diperlukan data dan informasi yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

## 1.2. Tujuan

Tujuan utama diterbitkannya publikasi ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai dinamika kependudukan di Provinsi Bali, termasuk kondisi sosial dan ekonomi penduduknya. Secara spesifik, penyusunan publikasi ini memiliki 3 tujuan, yaitu:

- a. Menyediakan data statistik berupa gambaran kependudukan Provinsi Bali,
- b. Menyediakan data dasar karakteristik sosial ekonomi rumah tangga Provinsi Bali, dan
- c. Memberikan informasi sebagai perencanaan sekaligus evaluasi pembangunan daerah, khususnya dalam bidang kependudukan.

## 1.3. Metodologi dan Sumber Data

Publikasi ini menggunakan data yang bersumber dari kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022. Beberapa jenis data yang dikumpulkan pada Susenas Maret 2022, antara lain keterangan anggota rumah tangga, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, fertilitas, perumahan, serta keterangan sosial ekonomi lainnya. Sementara itu, keterangan mengenai kependudukan bersumber dari hasil Proyeksi 2022 hasil SP2020, juga menggunakan data hasil Sensus Penduduk dan data penduduk dari kegiatan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 dengan perbandingan data lima tahunan.

## 1.4. Sistematika Penulisan

Kajian dalam publikasi ini terbatas pada informasi-informasi yang terkait dengan kependudukan dan sosial ekonomi rumah tangga. Informasi lain seperti pendidikan, kesehatan, konsumsi, dan ketenagakerjaan disajikan dalam publikasi tersendiri. Penyajian publikasi ini diuraikan dalam enam bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, meliputi latar belakang, tujuan, metodologi dan sumber data, dan sistematika penulisan.

- BAB II KEPENDUDUKAN, meliputi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, sebaran penduduk, kepadatan penduduk, dan komposisi penduduk.
- BAB III FERTILITAS, meliputi indikator-indikator yang berkaitan dengan fertilitas, antara lain rasio anak-ibu, umur perkawinan pertama, serta keluarga berencana.
- BAB IV MORTALITAS, meliputi indikator-indikator yang berkaitan dengan mortalitas, antara lain bayi berat lahir rendah dan kesehatan wanita usia subur.
- BAB V SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA, meliputi karakteristik sosial ekonomi rumah tangga berupa profil rumah tangga, profil kepala rumah tangga, dan karakteristik perumahan.
- BAB VI PENUTUP, meliputi kesimpulan dan saran.





# BAB II KEPENDUDUKAN

<https://bali.bps.go.id>





## **BAB II**

### **KEPENDUDUKAN**

Bonus demografi merupakan isu kependudukan yang masih dibicarakan belakangan ini. Suatu wilayah dikatakan mendapatkan bonus demografi jika di wilayah tersebut terdapat satu orang penduduk usia nonproduktif ditanggung oleh minimal dua orang usia produktif. Momen bonus demografi hanya terjadi sekali sepanjang masa. Setelahnya, dilanjutkan dengan *aging population*. Oleh karena itu, bonus demografi diharapkan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Indonesia memasuki periode bonus demografi pada tahun 2020 hingga 2030, sedangkan di Bali telah memasuki periode bonus demografi sejak 1990-an. Peningkatan kualitas penduduk dapat menjadi bekal dasar pemanfaatan bonus demografi dalam rangka keberhasilan pembangunan di Indonesia, termasuk Bali di dalamnya. Penyediaan informasi terkait kondisi kependudukan di Bali diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas penduduk dan proses pembangunan berwawasan kependudukan.

Pada bab ini diuraikan tentang perkembangan kondisi kependudukan di Bali tahun 2022 dari hasil Proyeksi 2022 hasil SP2020 dibandingkan dengan data kependudukan hasil SUPAS 1995, SP 2000, SUPAS 2005, SP 2010, SUPAS 2015 dan SP 2020.

#### **2.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk**

Jumlah penduduk suatu wilayah dapat menggambarkan banyaknya kebutuhan yang diperlukan di wilayah tersebut, sedangkan informasi mengenai laju pertumbuhan penduduk berguna untuk memperkirakan jumlah penduduk di masa yang akan datang. Dengan demikian, berdasarkan informasi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk suatu wilayah, banyaknya kebutuhan dasar penduduk saat ini dan pada masa yang akan datang dapat diperkirakan.

Dalam perkembangannya, Bali tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakatnya, seperti konsep *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Terkait dengan hal tersebut, jumlah penduduk yang ideal secara normatif memenuhi aspek-aspek kesejahteraan individu, keseimbangan dengan lingkungan, dan kekayaan spiritual.

Jumlah penduduk Bali dari tahun ke tahun senantiasa mengalami peningkatan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.1. Secara total, jumlah penduduk Bali tahun 2022 mencapai 4,374 juta jiwa, atau meningkat sebesar 56,9 ribu jiwa dibandingkan tahun 2020.

Gambar 2.1.  
Jumlah Penduduk dan Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk Tahunan di Provinsi Bali, 1995—2022



Sumber: Hasil SUPAS 1995, 2005, 2015, SP 2000, SP 2010, SP2020, dan Proyeksi 2022 hasil SP2020

Berdasarkan Gambar 2.1, rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahunan Bali pada periode 1995—2000, 2000—2005, 2005—2010, 2010—2015, 2015—2020, dan 2020—2022 berturut-turut tercatat sebesar 0,84%; 1,68%; 1,43%; 2,87%; 1,29%; 0,75%; dan 0,40%. Pertumbuhan penduduk tahunan sempat mengalami

perlambatan pada periode 2015—2020, mengingat pandemi Covid-19 yang sempat membuat ekonomi Bali terpuruk menyebabkan sejumlah penduduk pendatang memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya. Namun pada tahun 2022, tatanan *new normal* mulai membangkitkan aktivitas ekonomi di Bali secara perlahan serta penduduk pendatang secara bertahap mulai kembali ke Bali. Tercatat pertumbuhan penduduk Bali tahun 2022 sebesar 0,40%.

Dampak pandemi Covid-19 dirasakan di seluruh kabupaten/kota, khususnya kabupaten/kota yang menjadi pusat ekonomi Bali seperti Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Walaupun sempat mengalami pertumbuhan negatif di tahun 2020, namun pada tahun 2022 jumlah penduduk di kedua wilayah tersebut mulai kembali tumbuh positif. Perkembangan laju pertumbuhan penduduk kabupaten/kota di Provinsi Bali terlihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1.  
Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk Tahunan  
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 1995—2022

Kabupaten/ Kota	Rata-rata Pertumbuhan Tahunan					
	1995 — 2000	2000 — 2005	2005 — 2010	2010 — 2015	2015 — 2020	2020 — 2022
Jembrana	0,66	1,29	1,15	0,74	2,96	0,39
Tabanan	1,33	1,16	1,11	0,70	1,09	0,18
Badung	2,33	2,35	6,94	2,51	-2,14	0,53
Gianyar	2,64	1,38	2,21	1,04	0,77	0,32
Klungkung	0,57	1,01	0,87	0,59	3,13	0,30
Bangli	1,61	1,48	0,65	0,65	2,87	0,31
Karangasem	0,67	0,88	1,03	0,60	3,57	0,29
Buleleng	0,13	1,45	0,80	0,69	3,89	0,49
Denpasar	4,22	1,54	6,54	2,20	-3,54	0,62
<b>Bali</b>	<b>1,68</b>	<b>1,43</b>	<b>2,87</b>	<b>1,29</b>	<b>0,75</b>	<b>0,40</b>

Sumber: Hasil SUPAS 1995, 2005, 2015, SP 2000, SP 2010, SP2020, dan Proyeksi 2022 hasil SP2020

Pada periode 2020—2022, rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahunan tertinggi tercatat di Kota Denpasar, yaitu sebesar 0,62%, diikuti Kabupaten Badung sebesar 0,53%. Di sisi lain, rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahunan terendah tercatat di Kabupaten Tabanan sebesar 0,18%. Tingginya arus migrasi masuk diduga menjadi faktor utama tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Hal ini diduga akibat pandemi Covid-19 yang sudah mulai mereda menyebabkan penduduk kembali bekerja dan ekonomi kembali pulih.

## 2.2. Sebaran Penduduk

Pada Tabel 2.2 dapat dilihat sebaran penduduk antar kabupaten/kota di Provinsi Bali dari tahun 1995 hingga tahun 2022. Sejak tahun 2000, sebagian besar penduduk Bali terkonsentrasi di kawasan Sarbagita (Denpasar, Badung, Gianyar dan Tabanan). Pada tahun 1995, persentase penduduk yang tinggal di kawasan ini hanya sebanyak 49,67%. Angka ini terus meningkat hingga mencapai 52,23% pada tahun 2022.

Tabel 2.2.  
Distribusi Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 1995—2022

Kabupaten/ Kota	Distribusi Penduduk (%)						
	1995	2000	2005	2010	2015	2020	2022
Jembrana	7,75	7,37	7,31	6,72	6,54	7,34	7,34
Tabanan	12,16	11,95	11,79	10,82	10,50	10,69	10,62
Badung	10,64	10,99	11,50	13,96	14,83	12,70	12,76
Gianyar	11,92	12,49	12,46	12,07	11,92	11,94	11,91
Klungkung	5,21	4,93	4,83	4,38	4,23	4,79	4,76
Bangli	6,18	6,16	6,17	5,53	5,36	5,99	5,95
Karangasem	12,04	11,45	11,15	10,19	9,85	11,41	11,37
Buleleng	19,15	17,74	17,76	16,04	15,57	18,34	18,35
Denpasar	14,95	16,92	17,01	20,27	21,19	16,80	16,94
<b>Bali</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil SUPAS 1995, 2005, 2015, SP 2000, SP 2010, SP2020, dan Proyeksi 2022 hasil SP2020

Kabupaten Buleleng merupakan daerah dengan jumlah penduduk terbanyak di Bali. Pada tahun 2022, tercatat lebih dari 18% penduduk Bali tinggal di Buleleng. Di sisi lain, Kabupaten Klungkung merupakan kabupaten dengan persentase jumlah penduduk terkecil, yaitu sebesar 4,76%. Luas wilayah Klungkung yang kecil, lokasinya yang cukup jauh dari ibu kota provinsi, serta adanya wilayah kepulauan yang terpisah dari Pulau Bali diduga berimbas pada minat penduduk untuk tinggal di Kabupaten Klungkung.

### 2.3. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan salah satu indikator yang menggambarkan tingkat pemerataan penduduk. Tabel 2.3 menggambarkan kepadatan penduduk masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2022.

Tabel 2.3.  
Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali, 2022

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km <sup>2</sup> )
Jembrana	849,13	321,164	378,23
Tabanan	849,31	464,539	546,96
Badung	398,75	558,058	1.399,52
Gianyar	364,36	520,913	1.429,67
Klungkung	313,96	208,049	662,66
Bangli	526,76	260,383	494,31
Karangasem	839,32	497,472	592,71
Buleleng	1.322,68	802,749	606,91
Denpasar	125,87	740,981	5.886,88
<b>Bali</b>	<b>5.590,15</b>	<b>4.374,308</b>	<b>782,50</b>

Sumber: Proyeksi 2022 hasil SP2020

Jumlah penduduk Denpasar yang cukup tinggi dan luas wilayah yang kecil menjadikan Denpasar sebagai daerah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Bali,

yaitu tercatat sebesar 5.886,88 jiwa/km<sup>2</sup>. Hal ini menggambarkan bahwa secara rata-rata pada setiap 1 km<sup>2</sup> terdapat sekitar 5 ribuan jiwa yang tinggal di Kota Denpasar. Kabupaten Gianyar dan Badung merupakan dua kabupaten terpadat berikutnya setelah Kota Denpasar. Tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Gianyar tercatat sebesar 1.429,67 jiwa/km<sup>2</sup> dan Kabupaten Badung tercatat 1.399,52 jiwa/km<sup>2</sup>. Sementara itu, Kabupaten Jembrana merupakan kabupaten dengan kepadatan penduduk terendah, yaitu sebesar 378,23 jiwa/ km<sup>2</sup>, atau pada setiap 1 km<sup>2</sup> luas wilayah ditempati sekitar 378 penduduk.

## **2.4. Komposisi Penduduk**

Selain sebagai bahan perencanaan, komposisi penduduk juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan evaluasi kebijakan program pembangunan pemerintah. Beberapa ukuran yang digunakan dalam komposisi penduduk, antara lain struktur umur, umur median, rasio ketergantungan, dan rasio jenis kelamin.

### **2.4.1 Struktur Umur**

Distribusi penduduk menurut kelompok umur, selain memberikan gambaran mengenai proses demografi yang terjadi di masa lalu, juga dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan penduduk di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil SUPAS, SP, dan proyeksi, sejak tahun 1995 hingga 2022, dapat diketahui bahwa di Bali secara perlahan telah terjadi pergeseran komposisi penduduk menurut kelompok umur penduduk. Pada Tabel 2.4 terlihat peningkatan komposisi penduduk kelompok umur tua dan penurunan penduduk kelompok umur muda, sehingga menarik komposisi secara keseluruhan. Sementara itu, pada kelompok umur tua proporsi penduduk tua terus meningkat.

Secara lebih rinci, persentase penduduk usia muda (0—14 tahun) di Bali berdasarkan hasil SUPAS 1995 sebanyak 27,16%, sedangkan persentase penduduk usia tua (65 tahun ke atas) sebanyak 5,84%. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk 2022, persentase penduduk usia muda mengalami penurunan menjadi 21,06%, sedangkan persentase penduduk usia tua meningkat menjadi 8,95%.

Tabel 2.4.  
 Persentase Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur  
 di Provinsi Bali, 1995—2022

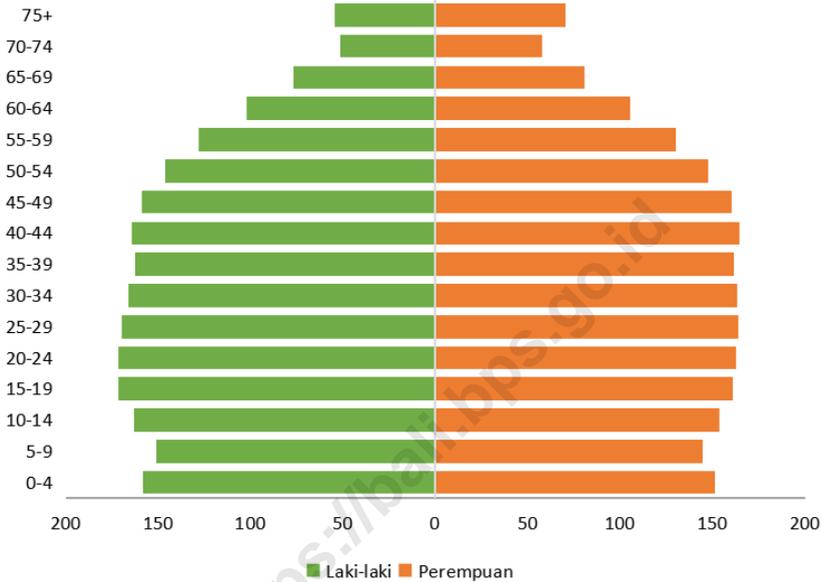
Kelompok Umur	1995	2000	2005	2010	2015	2020	2022
0—4	8,69	9,19	9,01	8,60	8,11	6,89	7,07
5—9	8,35	8,49	8,82	8,91	8,30	6,97	6,76
10—14	10,12	7,88	8,07	8,38	8,25	7,59	7,24
15—19	10,02	8,90	7,17	7,33	7,34	7,74	7,60
20—24	9,69	9,51	8,58	7,27	8,00	7,79	7,64
25—29	9,13	10,62	9,44	8,54	7,73	7,74	7,62
30—34	8,14	9,22	9,17	8,78	7,62	7,63	7,53
35—39	7,45	7,93	8,21	9,18	8,26	7,56	7,41
40—44	6,37	6,49	7,16	7,87	8,27	7,69	7,52
45—49	5,30	5,23	6,18	6,29	7,30	7,23	7,29
50—54	4,34	4,26	4,64	5,10	5,85	6,62	6,72
55—59	3,48	3,50	4,31	3,98	4,55	5,66	5,90
60—64	3,08	3,03	3,24	3,17	3,81	4,46	4,74
65—69	2,33	2,22	2,3	2,60	2,46	3,39	3,60
70—74	1,65	1,74	1,67	1,81	1,96	2,31	2,50
75+	1,86	1,79	2,00	2,18	2,17	2,72	2,85
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Hasil SUPAS 1995, 2005, 2015, SP 2000, SP 2010, SP2020, dan Proyeksi 2022 hasil SP2020

#### 2.4.2 Piramida Penduduk

Piramida penduduk merupakan refleksi struktur penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Bentuk piramida penduduk suatu wilayah ditentukan oleh pertumbuhan alamiah dan migrasi netonya. Pada umumnya, struktur umur penduduk wilayah berkembang menunjukkan jumlah penduduk usia muda lebih banyak dibandingkan usia dewasa. Hal ini disebabkan oleh masih tingginya tingkat kelahiran dan kematian. Berbeda dengan struktur umur penduduk wilayah maju yang pada umumnya jumlah penduduk usia muda dan usia tuanya hampir seimbang.

Gambar 2.2.  
Piramida Penduduk Provinsi Bali 2022  
(dalam ribu)



Sumber: Proyeksi 2022 hasil SP2020

Sebagaimana ditunjukkan piramida penduduk pada Gambar 2.2, terlihat bahwa bentuk piramida penduduk Bali tahun 2022 masih cenderung berbentuk limas (*expansive*). Komposisi ini tidak terlepas dari perkembangan penduduk di masa lalu yang diduga tingkat kesehatan penduduknya masih cenderung rendah, sehingga jumlah penduduk semakin berkurang seiring dengan bertambahnya umur penduduk. Namun demikian, dengan meningkatnya kualitas kesehatan dan menurunnya tingkat kematian, perbedaan jumlah penduduk antar kelompok umur semakin berkurang. Begitu pula dengan tingkat kelahiran, jumlah penduduk pada kelompok umur balita (0—4 tahun) hampir sama dibandingkan kelompok umur di atasnya.

### 2.4.3 Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

Rasio ketergantungan didefinisikan sebagai angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia nonproduktif (0—14 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (15—64 tahun). Penduduk berumur di bawah 15 tahun dianggap sebagai penduduk yang belum produktif secara ekonomis karena masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya, sedangkan penduduk berumur 65 tahun ke atas dianggap tidak produktif karena telah memasuki masa pensiun. Semakin tinggi rasio ketergantungan, maka semakin tinggi beban yang ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk yang nonproduktif, begitupula sebaliknya.

Rasio ketergantungan terbagi dalam dua pengelompokan usia, yaitu rasio ketergantungan muda (terhadap penduduk nonproduktif usia 0—14 tahun) dan rasio ketergantungan tua (terhadap penduduk nonproduktif usia 65 tahun ke atas). Tabel 2.4 menyajikan rasio ketergantungan Provinsi Bali tahun 1995—2022 dirinci berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.

Angka rasio ketergantungan Bali berfluktuatif dan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tahun 2022, angka rasio ketergantungan Bali mencapai 42,87%, yang artinya dari setiap 100 penduduk usia produktif di Bali menanggung beban ekonomi tidak lebih dari 43 orang penduduk usia nonproduktif. Hal ini menunjukkan bahwa Bali telah memasuki masa bonus demografi. Seorang penduduk nonproduktif ditanggung oleh lebih dari dua orang penduduk produktif lainnya.

Berdasarkan rasio ketergantungan muda dan tua, rasio ketergantungan Bali tahun 2022 terbanyak masih disumbang oleh rasio ketergantungan muda, yaitu sebesar 30,09%, sedangkan rasio ketergantungan tua sebesar 12,78%. Hal ini menggambarkan bahwa penduduk usia produktif di Bali lebih banyak terbebani oleh penduduk muda dibandingkan penduduk tua.

Tabel 2.5.  
 Persentase Penduduk dan Rasio Ketergantungan Menurut Kelompok Umur  
 dan Jenis Kelamin di Provinsi Bali, 1995—2022

Rincian	Persentase Jumlah Penduduk			Rasio Ketergantungan		
	0—14	15—64	65+	Muda	Tua	Total
1995						
Laki-laki	28,00	66,50	5,50	42,11	8,27	50,38
Perempuan	26,33	67,48	6,19	39,01	9,18	48,19
Jumlah	27,16	66,99	5,85	40,55	8,73	49,28
2000						
Laki-laki	26,15	68,41	5,44	38,23	7,95	46,18
Perempuan	24,96	68,98	6,05	36,19	8,77	44,96
Jumlah	25,56	68,69	5,74	37,21	8,36	45,57
2005						
Laki-laki	26,61	67,77	5,62	39,26	8,29	47,55
Perempuan	25,18	68,47	6,35	36,78	9,28	46,06
Jumlah	25,91	68,11	5,98	38,03	8,78	46,81
2010						
Laki-laki	26,56	67,39	6,05	39,41	8,98	48,39
Perempuan	25,20	67,64	7,16	37,26	10,59	47,85
Jumlah	25,89	67,51	6,60	38,34	9,78	48,12
2015						
Laki-laki	24,96	69,15	5,89	36,09	8,51	44,6
Perempuan	24,37	68,32	7,30	35,67	10,69	46,36
Jumlah	24,67	68,74	6,59	35,88	9,59	45,47
2020						
Laki-laki	21,91	70,24	7,84	31,20	11,17	42,36
Perempuan	20,99	70,00	9,01	29,98	12,87	42,85
Jumlah	21,45	70,12	8,42	30,59	12,01	42,61
2022						
Laki-laki	21,50	70,18	8,32	30,64	11,86	42,50
Perempuan	20,61	69,81	9,57	29,53	13,71	43,24
Jumlah	21,06	70,00	8,94	30,09	12,78	42,87

Sumber: Hasil SUPAS 1995, 2005, 2015, SP 2000, SP 2010, SP2020, dan Proyeksi 2022 hasil SP2020

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan pola rasio ketergantungan antara penduduk laki-laki dan perempuan. Pada rasio ketergantungan muda, rasio ketergantungan penduduk laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Sebaliknya, rasio ketergantungan tua lebih tinggi pada penduduk perempuan dibandingkan laki-laki. Rasio ketergantungan muda Provinsi Bali tahun 2022 untuk laki-laki tercatat 30,64%, sedangkan untuk perempuan tercatat 29,53%. Sementara itu, rasio ketergantungan tua Provinsi Bali tahun 2022 untuk laki-laki tercatat 11,86%, sedangkan untuk perempuan tercatat 13,71%.

#### 2.4.4 Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)

Rasio jenis kelamin didefinisikan sebagai angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan di suatu daerah pada waktu tertentu. Rasio ini dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi besarnya rasio jenis kelamin, antara lain diduga karena rasio jenis kelamin saat lahir, pola mortalitas, dan pola migrasi penduduk laki-laki dan perempuan.

Proyeksi Penduduk 2022 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan di Bali lebih sedikit dibandingkan penduduk laki-laki. Pada tahun 2022 rasio jenis kelamin Bali tercatat 100,85. Hal ini memiliki arti bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan di Bali terdapat sekitar 101 penduduk laki-laki.

Tabel 2.6.  
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota  
serta Rasio Jenis Kelamin di Provinsi Bali, 2022

Kabupaten/Kota	Jumlah (jiwa)		Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan	
Jembrana	160.838	160.326	100,32
Tabanan	232.130	232.409	99,88
Badung	279.670	278.388	100,46
Gianyar	260.301	260.612	99,88
Klungkung	104.312	103.737	100,55
Bangli	131.087	129.296	101,39
Karangasem	250.484	246.988	101,42
Buleleng	403.323	399.430	100,98
Denpasar	374.314	366.667	102,09
<b>Bali</b>	<b>2.196.459</b>	<b>2.177.849</b>	<b>100,85</b>

Sumber: Proyeksi 2022 hasil SP2020

Tabel 2.6 menyajikan rasio jenis kelamin Bali tahun 2022 menurut kabupaten/kota. Pada tahun 2022, Kota Denpasar merupakan daerah dengan rasio jenis kelamin tertinggi di Bali yaitu sebesar 102,09. Sementara itu, angka rasio jenis kelamin di Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Gianyar merupakan dua daerah dengan angka ratio jenis kelamin terendah di Bali pada tahun 2022.

Tabel 2.7.  
Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur di Provinsi Bali, 1995—2022

Tahun	Kelompok Umur (Tahun)			Rasio Jenis Kelamin
	0-14	15-64	65+	
1995	106,58	98,76	88,97	100,21
2000	105,83	100,17	90,81	101,02
2005	108,98	102,09	91,23	103,14
2010	107,12	101,28	85,92	101,66
2015	103,87	102,65	81,74	101,42
2020	105,63	101,50	88,04	101,16
2022	105,20	101,38	87,68	100,85

Sumber: Hasil SUPAS 1995, 2005, 2015, SP 2000, SP 2010, SP2020, dan Proyeksi 2022 hasil SP2020

Pada periode tahun 1995—2022, rasio jenis kelamin penduduk muda di Bali lebih tinggi dibandingkan dengan rasio jenis kelamin kelompok umur lainnya. Rasio jenis kelamin pada kelompok umur produktif pada tahun 2022 tercatat mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2020 (tahun 2022 tercatat 101,38; tahun 2020 tercatat 101.50). Pada kelompok umur tua, rasio jenis kelamin mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2020 (tahun 2022 tercatat 87,68; tahun 2020 tercatat 88,04). Pada tahun 2022, rasio jenis kelamin usia muda di Bali tercatat 105,20, lebih tinggi dibandingkan usia produktif dan usia tua (usia produktif tercatat 101,38; usia tua tercatat 87,68). Secara umum pada tahun 2022 kelompok usia muda dan produktif didominasi oleh penduduk laki-laki, sementara pada kelompok usia tua lebih didominasi oleh penduduk perempuan.

# BAB III FERTILITAS

<https://bali.bps.go.id>





## BAB III

# FERTILITAS

Fertilitas atau kelahiran didefinisikan sebagai banyaknya anak yang dilahirkan hidup oleh seorang wanita. Fertilitas merupakan salah satu komponen alamiah penentu laju pertumbuhan penduduk bersama dengan mortalitas dan menjadi salah satu indikator dalam upaya pengendalian penduduk.

Pengukuran fertilitas lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran mortalitas karena seorang wanita hanya meninggal satu kali, namun dapat melahirkan lebih dari seorang bayi. Seseorang yang telah meninggal tidak mempunyai resiko kematian yang kedua kali, sebaliknya seorang wanita yang melahirkan tidak berarti resiko melahirkan dari wanita tersebut berhenti. Masalah lain yang muncul dalam pengukuran fertilitas adalah tidak semua wanita mengalami resiko melahirkan karena adanya kemungkinan beberapa dari wanita tidak mendapat pasangan untuk berumah tangga, atau juga karena statusnya bercerai atau menjanda.

Pada bab ini disajikan indikator-indikator fertilitas dengan memanfaatkan informasi yang dikumpulkan dari kegiatan Susenas. Beberapa indikator fertilitas yang dapat diperoleh dari Susenas, antara lain rasio anak-ibu, umur perkawinan pertama, dan keluarga berencana.

### 3.1. Rasio Anak-Ibu (*Child Woman Ratio/CWR*)

Rasio anak-ibu didefinisikan sebagai perbandingan jumlah anak usia 0 hingga 4 tahun per 1.000 wanita usia subur (wanita berumur 15—49 tahun). Rasio anak-ibu memberikan gambaran tentang beban ibu dalam mengurus anak. Semakin besar rasio anak-ibu, semakin besar beban yang ditanggung seorang wanita dalam mengurus anak.

Berdasarkan data Susenas Maret 2022, tercatat bahwa rasio anak-ibu di Bali sebesar 260,56 yang memiliki arti bahwa terdapat sekitar 260 anak usia 0 hingga 4

tahun per 1.000 wanita usia subur. Kabupaten Karangasem merupakan kabupaten dengan rasio anak-ibu tertinggi di Bali, yaitu sebesar 293,95. Di sisi lain, rasio anak-ibu terendah terdapat di Kabupaten Bangli, yaitu sebesar 242,00

Tabel 3.1  
Rasio Anak-Ibu Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2020—2022

Kabupaten/Kota	Rasio Anak-Ibu		
	2020	2021	2022
Jembrana	274,97	261,12	283,98
Tabanan	239,96	226,13	248,05
Badung	275,71	267,26	248,57
Gianyar	268,36	267,83	243,06
Klungkung	294,42	281,23	286,38
Bangli	305,19	299,26	242,00
Karangasem	320,73	305,73	293,95
Buleleng	306,41	302,04	281,45
Denpasar	269,74	258,73	250,13
Bali	280,19	271,06	260,56

Sumber: Susenas Maret 2020, 2021, dan 2022

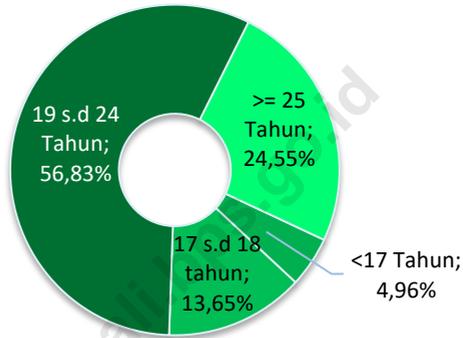
### 3.2. Umur Perkawinan Pertama

Umur perkawinan pertama dapat mempengaruhi tingkat fertilitas. Semakin muda umur perkawinan pertama, semakin panjang masa reproduksi sehingga kesempatan untuk melahirkan semakin besar. Begitu juga sebaliknya. Salah satu penyebab yang diduga meningkatkan resiko kesehatan ibu dan anak adalah umur perkawinan pertama yang terlalu muda ataupun terlalu tua. Hal ini dikarenakan kondisi fisik ketika mengandung dan melahirkan sangat dipengaruhi oleh usia ibu. Usia ibu yang kurang ideal dapat memberikan efek pada kesehatan ibu. Selain itu, juga dapat berimbas pada tingkat kesehatan anak yang dilahirkan.

Pada Gambar 3.1 disajikan persentase wanita usia subur menurut umur saat perkawinan pertama di Provinsi Bali tahun 2022. Pada gambar terlihat bahwa

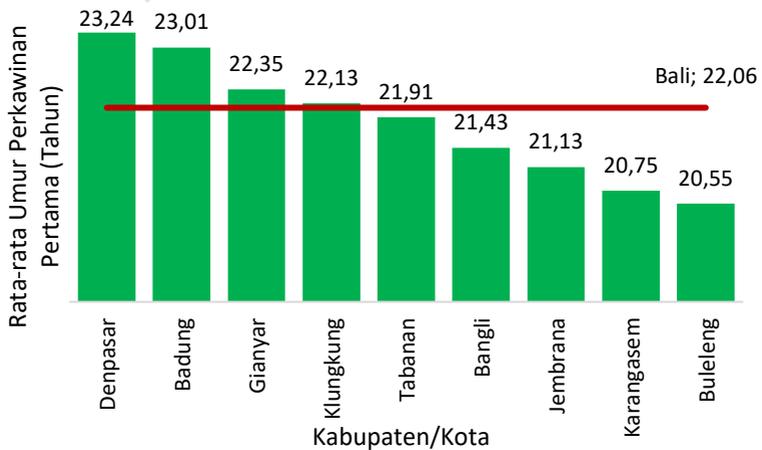
56,83% wanita usia subur pernah kawin di Bali, pertama kali menikah pada kelompok umur 19 hingga 24 tahun. Bahkan, tercatat 24,55% wanita usia subur di Bali memutuskan untuk menunda perkawinan pertamanya hingga umur 25 tahun.

Gambar 3.1  
Persentase Wanita Usia Subur Menurut Umur Saat Perkawinan Pertama di Provinsi Bali, 2022



Sumber: Susenas Maret 2022

Gambar 3.2  
Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Wanita Usia Subur Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022



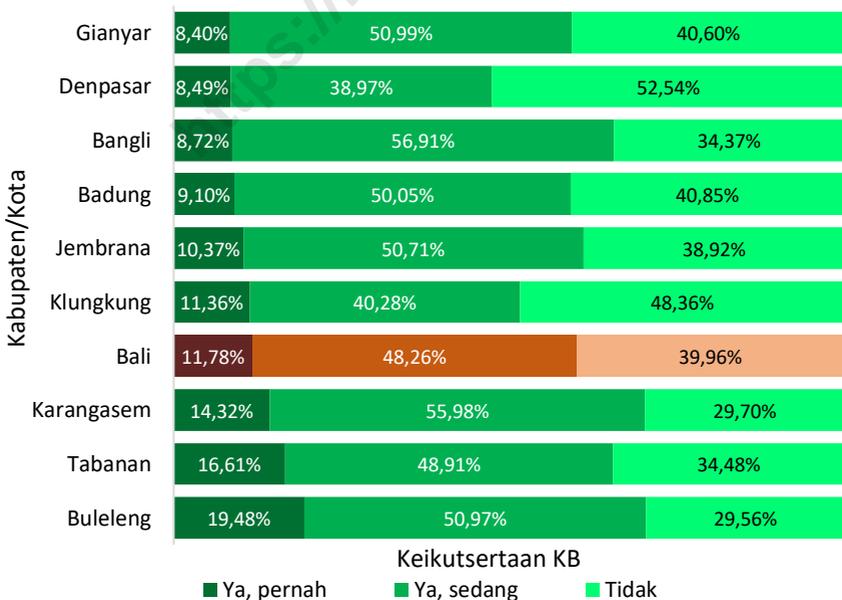
Sumber: Susenas Maret 2022

Secara umum, rata-rata umur perkawinan pertama wanita usia subur di Bali tahun 2022 tercatat pada umur 22,06 tahun. Kabupaten Buleleng merupakan kabupaten dengan rata-rata umur perkawinan pertama wanita usia subur terendah di Bali, yaitu pada umur 20,55 tahun. Sementara Kota Denpasar merupakan daerah dengan rata-rata umur perkawinan pertama tertinggi di Bali, yaitu tercatat 23,24 tahun.

### 3.3. Keluarga Berencana (KB)

Program keluarga berencana (KB) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam rangka pengendalian tingkat fertilitas maupun pengendalian jumlah penduduk. Pasangan usia subur menjadi sasaran utama program KB, utamanya wanita usia 15 hingga 49 tahun yang berstatus kawin.

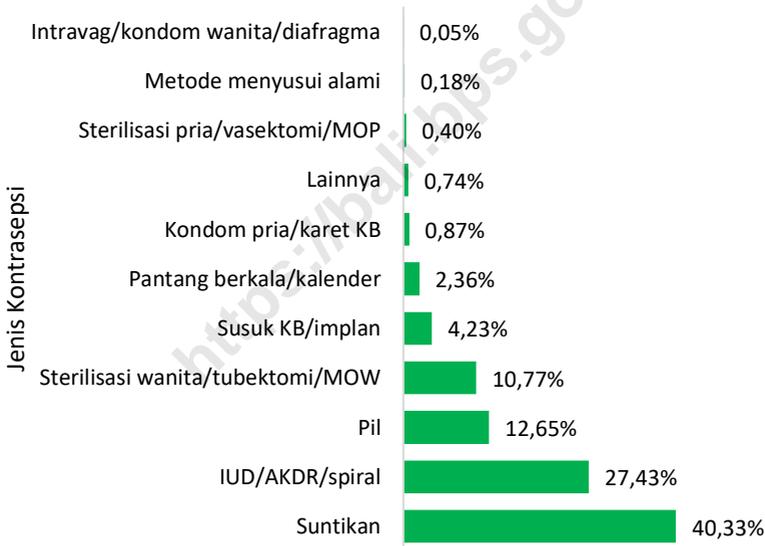
Gambar 3.3  
Persentase Wanita Usia Subur Pernah Kawin Menurut Keikutsertaan KB dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022



Sumber: Susenas Maret 2022

Berdasarkan Gambar 3.3, diketahui bahwa 48,26% wanita usia subur di Bali yang pernah kawin sedang menggunakan KB, sedangkan yang tidak menggunakan KB lagi tercatat sebesar 39,96%, dan sebesar 11,78% merupakan wanita usia subur pernah kawin yang sama sekali tidak pernah menggunakan KB. Kota Denpasar merupakan daerah dengan persentase keikutsertaan KB terendah di Bali, yaitu sebesar 38,97%. Di sisi lain, kabupaten dengan persentase keikutsertaan KB tertinggi tercatat di Kabupaten Bangli yang mencapai 56,91%.

Gambar 3.4  
 Persentase Wanita Usia Subur Pernah Kawin Menurut Alat/Cara KB yang  
 Digunakan di Provinsi Bali, 2022



Sumber: Susenas Maret 2022

Keputusan keikutsertaan pasangan usia subur pada program KB merupakan tanggung jawab bersama, baik pria maupun wanita. Namun demikian, berdasarkan hasil Susenas Maret 2022 tercatat masih rendahnya keikutsertaan pria dalam program KB. Hal ini terlihat dari kecilnya persentase penggunaan alat KB pria, yaitu berupa vasektomi atau kondom yang hanya mencapai 1,27%, sisanya merupakan KB yang digunakan pada wanita.

Menurut jenis KB yang digunakan, tercatat sebesar 40,33% wanita usia subur yang sedang menggunakan alat KB memilih alat kontrasepsi suntikan, sedangkan penggunaan IUD/AKDR/Spiral serta pil tercatat masing-masing 27,43% dan 12,65%. Alat kontrasepsi berupa sterilisasi wanita digunakan oleh 10,77% wanita usia subur yang sedang menggunakan alat KB. Sementara alat kontrasepsi lainnya tercatat kurang dari 10%.

<https://bali.bps.go.id>

# BAB IV MORTALITAS

<https://bali.bps.go.id>





## **BAB IV**

# **MORTALITAS**

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan mortalitas atau kematian sebagai suatu peristiwa menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Mortalitas merupakan salah satu komponen demografi yang mempengaruhi dinamika kependudukan selain fertilitas dan migrasi. Tingginya angka mortalitas di suatu wilayah akan berdampak pada penurunan laju pertumbuhan penduduk.

Publikasi ini menyajikan indikator-indikator mortalitas dengan memanfaatkan informasi yang dikumpulkan pada Susenas. Beberapa indikator yang terkait mortalitas yang diperoleh dari Susenas, antara lain berat anak saat kelahiran, imunisasi, pemberian air susu ibu, dan kesehatan wanita usia subur.

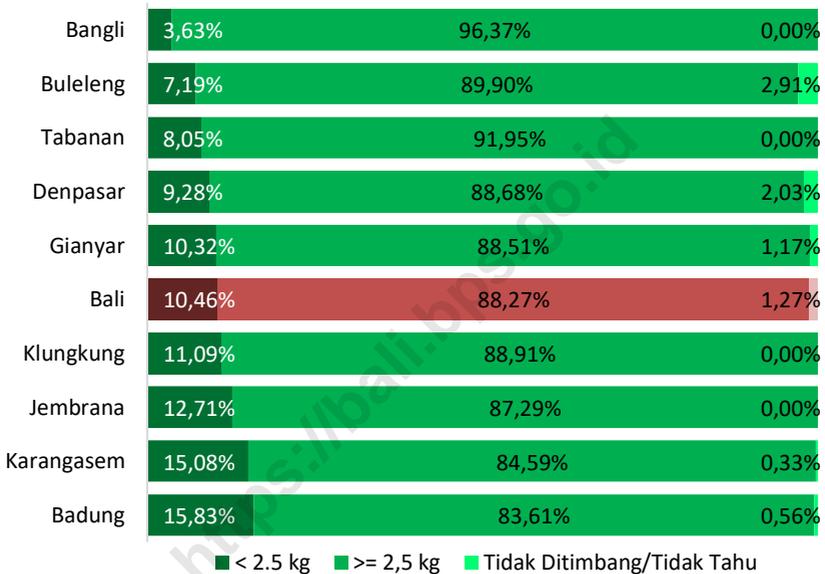
### **4.1. Bayi Berat Lahir Rendah**

Berat badan lahir rendah (BBLR) didefinisikan sebagai bayi dengan berat lahir kurang dari 2.500 gram dan ditimbang dalam satu jam setelah lahir. Dalam *Nutrition Policy Paper* No. 18 yang diterbitkan pada September 2000, dikatakan bahwa bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram beresiko 10 kali lebih tinggi untuk meninggal daripada bayi dengan berat badan lahir lebih dari 3.000 gram. Lebih lanjut dikatakan bahwa selain menjadi faktor utama penyebab mortalitas pada bayi, BBLR juga dapat memberikan dampak pada morbiditas dan disabilitas neonatus, bayi, dan anak serta memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupannya di masa depan, seperti gizi kurang, gangguan pertumbuhan, dan gangguan perkembangan anak.

Beberapa faktor penyebab terjadinya BBLR, antara lain umur saat melahirkan, usia kehamilan saat melahirkan, tingkat pendidikan ibu, jenis kelamin bayi (Handry Mulyawan, 2009). Resiko munculnya masalah selama kehamilan dan

persalinan dapat dicegah melalui pemeriksaan kondisi kehamilan secara teratur dan berkala.

Gambar 4.1.  
 Persentase Bayi yang Terakhir Dilahirkan Wanita Usia Subur Pernah Kawin Menurut Berat Badan Ketika Dilahirkan dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022



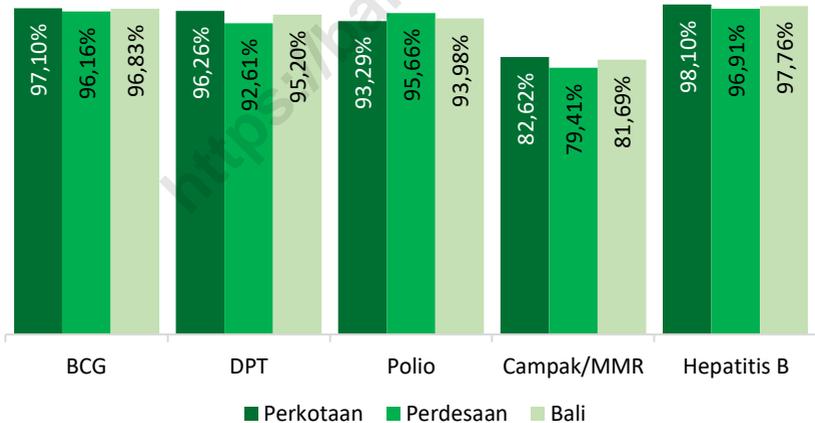
Sumber: Susenas Maret 2022

Data Susenas Maret 2022 mencatat bahwa di Bali, sebagian besar wanita usia subur yang pernah kawin pada kelahiran terakhirnya melahirkan anak dengan berat badan lebih dari 2,5 kg. Tercatat hanya 10,46% wanita usia subur yang pernah kawin pada kelahiran terakhirnya melahirkan anak dengan berat badan kurang dari 2,5 kg. Angka ini masih lebih tinggi dibandingkan target BBLR yang ditetapkan pada sasaran program perbaikan gizi menuju Indonesia Sehat 2010, yakni maksimal 7%. Dari 9 Kabupaten/Kota yang ada di Bali, Kabupaten Bangli yang memenuhi target nasional dengan persentase bayi BBLR terendah sebesar 3,63%. Di sisi lain, Kabupaten Badung merupakan kabupaten dengan persentase bayi BBLR tertinggi, yaitu 15,83%.

## 4.2. Imunisasi

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), imunisasi adalah suatu cara untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila kelak ia terpapar dengan penyakit tersebut, maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Imunitas terdiri atas imunitas aktif dan imunitas pasif. Imunitas pasif diperoleh dari pemberian antibodi yang tujuannya mencegah dan menghilangkan efek dari infeksi atau toksin penyebab suatu penyakit. Imunisasi pasif hanya bertahan beberapa bulan saja. Sementara itu, imunitas aktif dilakukan dengan pemaparan antigen dari pathogen terhadap sistem imunitas sehingga diharapkan terbentuk antibodi.

Gambar 4.2.  
Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi  
Menurut Jenis Imunisasi dan Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal  
di Provinsi Bali, 2022



Sumber: Susenas Maret 2022

Imunisasi kepada balita merupakan salah satu program pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Beberapa imunisasi diberikan kepada balita, antara lain BCG minimal satu kali, DPT minimal 3 kali, Polio minimal 4 kali, Hepatitis B minimal 3 kali, dan Campak minimal satu kali. Semakin

lengkap pemberian imunisasi diduga dapat menurunkan peluang balita terserang penyakit.

Prevalensi pemberian imunisasi menurut jenis imunisasi dan wilayah tempat tinggal di Bali tahun 2022 terlihat pada Gambar 4.2. Pada tahun 2022, dari kelima jenis imunisasi dasar (BCG, DPT, Polio, Hepatitis B, dan Campak/MMR), imunisasi campak/MMR merupakan jenis imunisasi dengan persentase terendah dalam pemberian imunisasi kepada balita, baik untuk daerah perkotaan maupun daerah perdesaan.

### 4.3. Pemberian Air Susu Ibu

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi alami yang penting bagi kesehatan dan pertumbuhan bayi. Selain tinggi kandungan gizinya, ASI juga mengandung zat pembentuk kekebalan tubuh. Semakin lama periode pemberian ASI, maka semakin baik daya tahan tubuh anak. Pemberian ASI selain mengurangi tingkat kematian bayi, juga mampu menumbuhkan ikatan batin antara ibu dan anak.

Tabel 4.1.  
Persentase Pemberian ASI Anak Usia Kurang Dari 2 Tahun,  
Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali, 2022

Kab/Kota	Persentase Pemberian ASI		
	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah
Jembrana	96,17	3,83	100,00
Tabanan	85,61	14,39	100,00
Badung	85,50	14,50	100,00
Gianyar	90,99	9,01	100,00
Klungkung	85,13	14,87	100,00
Bangli	96,48	3,52	100,00
Karangasem	94,43	5,57	100,00
Buleleng	84,11	15,89	100,00
Denpasar	91,25	8,75	100,00
Bali	89,41	10,59	100,00

Sumber: Susenas Maret 2022

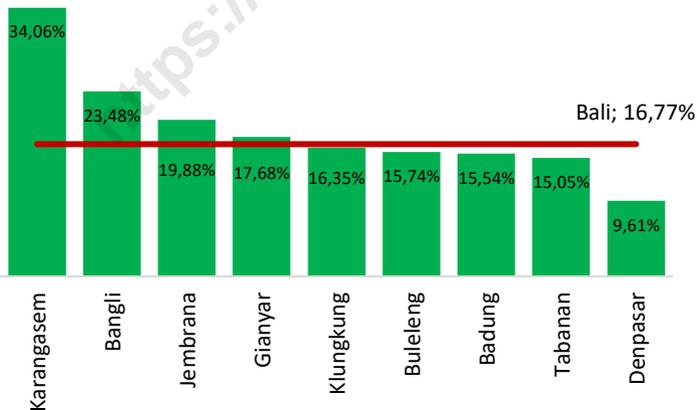
Berdasarkan Tabel 4.1, pada tahun 2022 di Bali tercatat 89,41% balita usia kurang dari 2 tahun pernah mendapatkan ASI. Jika dilihat dari persebarannya di kabupaten/kota, persentase pemberian ASI kepada balita usia kurang dari 2 tahun di Kabupaten Bangli tercatat yang paling tinggi di Bali mencapai 96,48%. Sementara di Kabupaten Buleleng, pemberian ASI kepada balita usia kurang dari 2 tahun paling rendah di Bali hanya mencapai 84,11%.

#### 4.4. Kesehatan Wanita Usia Subur

Tingkat kesehatan wanita usia subur secara tidak langsung dapat menggambarkan tingkat kesehatan ibu. Semakin kecil persentase perempuan yang mempunyai keluhan kesehatan, serta didukung dengan kondisi masyarakat yang semakin sadar akan arti penting kesehatan, diduga akan mendorong meningkatnya derajat kesehatan, sehingga berakibat pada menurunnya angka kematian.

Gambar 4.3.

Persentase Wanita Usia Subur yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022



Sumber: Susenas Maret 2022

Gambar 4.3. memberikan gambaran tentang persentase wanita usia subur yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir menurut kabupaten/kota. Tercatat tingkat kesehatan wanita usia subur di Bali tahun 2022

mencapai 16,77%. Wanita usia subur yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan terakhir paling rendah tercatat di Kota Denpasar, yaitu sebesar 9,61%. Sementara wanita usia subur yang mempunyai keluhan kesehatan paling tinggi tercatat di Kabupaten Karangasem yang mencapai 34,06%.

<https://bali.bps.go.id>

# BAB V

# SOSIAL EKONOMI

# RUMAH TANGGA



<https://bali.bps.go.id/>



## BAB V

# SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA

Dalam teoribagus.com disebutkan bahwa rumah tangga merupakan suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua, dan sebagainya. Pada bagian ini akan diulas kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Beberapa indikator sosial ekonomi rumah tangga yang dapat diperoleh dari Susenas, antara lain profil rumah tangga, profil kepala rumah tangga, dan karakteristik perumahan.

### 5.1. Profil Rumah Tangga

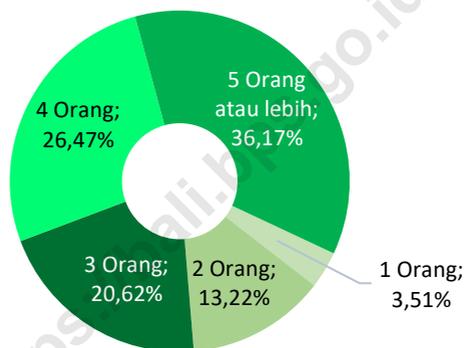
Rumah tangga pada kegiatan Susenas didefinisikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan umumnya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Satu dapur yang dimaksud merupakan suatu kesatuan pembiayaan dan kepengurusan kebutuhan sehari-hari rumah tangga dikelola secara bersama-sama. Pada bagian profil rumah tangga ini akan dibahas tentang karakteristik rumah tangga.

#### 5.1.1. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga menunjukkan ukuran rumah tangga dan mempengaruhi jumlah kebutuhan yang dikonsumsi rumah tangga. Pada umumnya, semakin besar ukuran rumah tangga, semakin besar pula kebutuhan rumah tangga tersebut. Begitu juga sebaliknya. Ukuran rumah tangga diduga dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi yang dapat mengubah peran seseorang dalam keluarga menjadi lebih kompleks. Perubahan peran ini dapat mengakibatkan pergeseran struktur keluarga dari *extended family* (keluarga besar, yaitu keluarga inti ditambah sanak saudara) menjadi *nuclear family* (keluarga inti yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak).

Berdasarkan data hasil Susenas Maret 2022 yang disajikan pada Gambar 5.1, tercatat sebesar 36,17% rumah tangga di Bali memiliki jumlah anggota rumah tangga lima orang atau lebih. Di sisi lain, tercatat sebesar 3,51% rumah tangga di Bali merupakan rumah tangga tunggal, sedangkan rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 2 orang tercatat 13,22%, dan rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 3 atau 4 orang masing-masing tercatat 20,62% dan 26,47%.

Gambar 5.1.  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga di Provinsi Bali, 2022



Sumber: Susenas Maret 2022

## 5.2. Profil Kepala Rumah Tangga

Kepala rumah tangga didefinisikan sebagai salah seorang dari anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala dalam rumah tangga. Karakteristik kepala rumah tangga yang dihasilkan Susenas, antara lain jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan kegiatan utama yang dilakukan kepala rumah tangga.

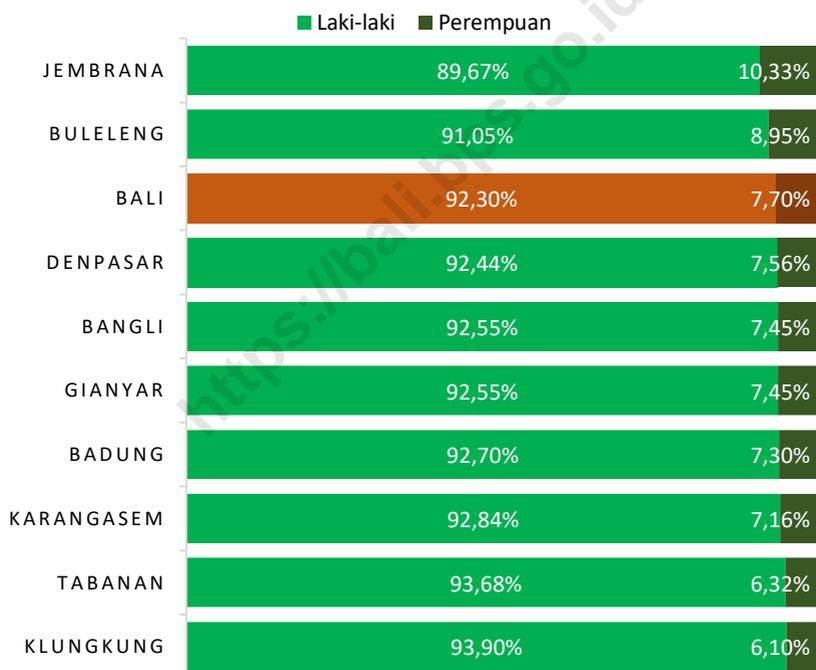
### 5.2.1. Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Masyarakat Bali masih menganut sistem patrilineal yang menganggap bahwa laki-laki yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Selain itu, sistem patrilineal memberikan laki-laki hak istimewa, yaitu dapat menentukan peran yang boleh dimainkan oleh perempuan. Anggapan sebagian besar

masyarakat inilah yang mengakibatkan adanya kecenderungan laki-laki menyandang jabatan sebagai kepala rumah tangga.

Keberadaan kepala rumah tangga perempuan memberikan gambaran mengenai peran ganda yang dialami perempuan. Perempuan yang fungsi tradisionalnya mengasuh anak dan menyelenggarakan kehidupan rumah tangga turut bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Gambar 5.2  
Persentase Kepala Rumah Tangga Menurut Jenis Kelamin  
dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022



Sumber: Susenas Maret 2022

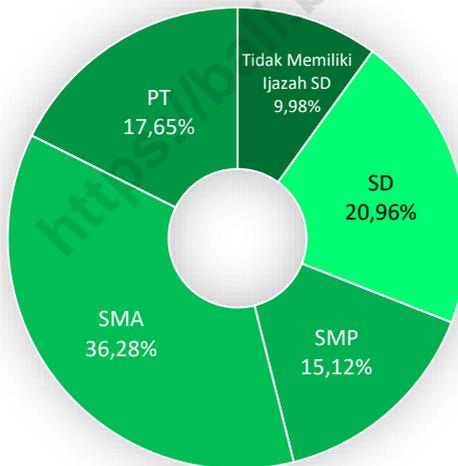
Gambar 5.2 menunjukkan bahwa persentase perempuan di Provinsi Bali pada tahun 2022 yang menjadi kepala rumah tangga tercatat sebesar 7,70%. Kabupaten Jembrana merupakan kabupaten/kota dengan persentase kepala rumah tangga perempuan tertinggi, yaitu sebesar 10,33%, disusul Kabupaten Buleleng dengan

persentase sebesar 8,95%. Sementara itu, Kabupaten Klungkung merupakan kabupaten dengan persentase perempuan sebagai kepala rumah tangga terkecil, yaitu sebesar 6,10%.

### 5.2.2. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Tingkat pendidikan merupakan salah satu ukuran yang biasa digunakan untuk menentukan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga diduga semakin baik pula kualitasnya, baik dalam mengatur maupun memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kepala rumah tangga yang berpendidikan lebih tinggi diduga lebih berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Gambar 5.3.  
Persentase Kepala Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendidikan  
di Provinsi Bali, 2022



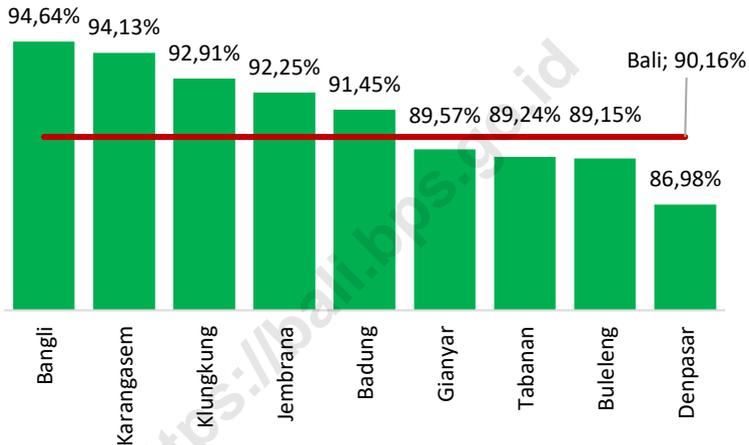
Sumber: Susenas Maret 2022

Data Susenas Maret 2022 sebagaimana tersaji pada gambar 5.3 menunjukkan bahwa tercatat sebesar 90,02% kepala rumah tangga memiliki ijazah. Jika dirinci menurut pendidikan, tercatat 53,93% menamatkan SMA atau lebih. Sementara itu, tercatat 20,96% kepala rumah tangga memiliki ijazah SD/ sederajat dan 15,12% kepala rumah tangga memiliki ijazah SMP/ sederajat.

### 5.2.3. Kegiatan Utama Kepala Rumah Tangga

Rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang aktif dalam kegiatan ekonomi diduga cenderung memiliki penghasilan yang lebih baik daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi.

Gambar 5.4  
Persentase Kepala Rumah Tangga yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022



Sumber: Susenas Maret 2022

Berdasarkan Gambar 5.4, diketahui bahwa persentase kepala rumah tangga di Bali pada tahun 2022 yang bekerja tercatat sebesar 90,16%. Kabupaten Bangli merupakan kabupaten dengan persentase tertinggi dalam hal kepala rumah tangganya yang bekerja, yaitu sebesar 94,64%. Sementara Kota Denpasar merupakan wilayah dengan persentase kepala rumah tangganya bekerja terendah, tercatat sebesar 86,98%.

### 5.3. Perumahan

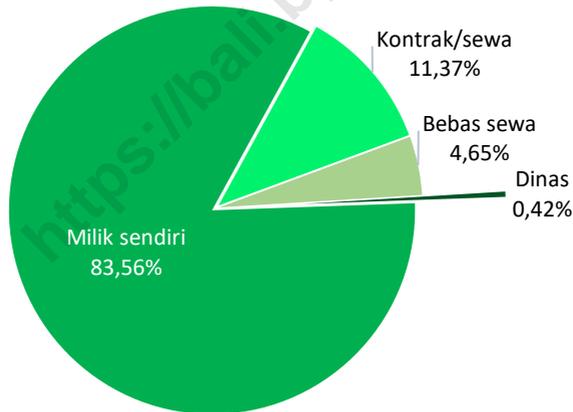
Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Selain menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga, kondisi tempat tinggal juga dapat menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Kondisi serta ketersediaan fasilitas dalam rumah menentukan kategori rumah tersebut ke dalam rumah layak huni atau tidak.

### 5.3.1. Status Kepemilikan Rumah

Status kepemilikan tempat tinggal dapat menggambarkan kemampuan ekonomi rumah tangga. Rumah tangga yang tinggal di rumah milik sendiri diduga cenderung lebih mampu dibandingkan rumah tangga yang tinggal di rumah bukan milik sendiri. Rumah tangga yang status kepemilikan tempat tinggalnya bukan milik sendiri dapat berupa kontrak, sewa, bebas sewa, rumah milik orang tua/sanak/saudara, atau rumah dinas.

Gambar 5.5  
Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Tempat Tinggal di Provinsi Bali, 2022



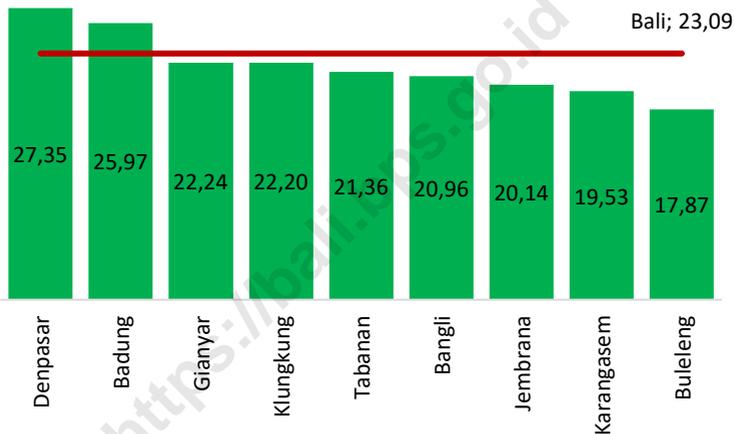
Sumber: Susenas Maret 2022

Persentase rumah tangga menurut status kepemilikan tempat tinggal tersaji pada Gambar 5.5. Tercatat bahwa 83,56% rumah tangga di Bali pada tahun 2022 telah memiliki rumah sendiri. Di lain sisi, masih terdapat 11,37% rumah tangga yang masih menyewa/kontrak, sedangkan 4,65% rumah tangga menempati rumah bebas sewa, dan 0,42% menempati rumah dinas.

### 5.3.2. Lantai, Atap, dan Dinding

Bahan bangunan tempat tinggal, seperti jenis lantai, atap, dan dinding merupakan indikator yang dapat dijadikan ukuran kesehatan dan kemampuan ekonomi rumah tangga. Rumah tangga yang tergolong mampu diduga cenderung tinggal di rumah dengan kualitas jenis lantai, atap, dan dinding yang lebih baik.

Gambar 5.6.  
Rata-rata Luas Lantai Per Kapita Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022



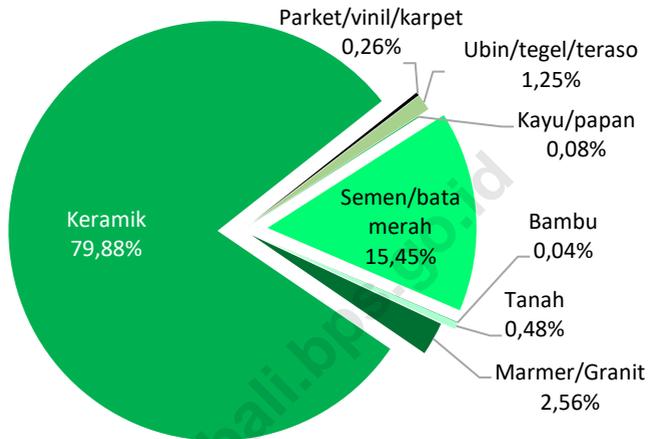
Sumber: Susenas Maret 2022

Indikator luas lantai tempat tinggal dapat dikembangkan menjadi luas lantai per kapita dengan membagi luas lantai tempat tinggal dengan banyaknya anggota rumah tangga. Menurut standar WHO dan *American Public Health Association* (APHA), bangunan tempat tinggal dikatakan sehat apabila memiliki luas lantai per kapita minimal 10 m<sup>2</sup>.

Gambar 5.6 menunjukkan bahwa luas lantai tempat tinggal per kapita di Bali tahun 2022 tergolong ke dalam bangunan tempat tinggal sehat karena luas lantai per kapitanya mencapai 23,09 m<sup>2</sup> (lebih dari 10 m<sup>2</sup>). Kota Denpasar tercatat sebagai kabupaten dengan rata-rata luas lantai bangunan tempat tinggal per kapita terluas di Bali, yaitu 27,35 m<sup>2</sup>, sedangkan Kabupaten Karangasem tercatat sebagai

kabupaten/kota dengan rata-rata luas lantai bangunan tempat tinggal per kapita terkecil, yaitu 17,87 m<sup>2</sup>.

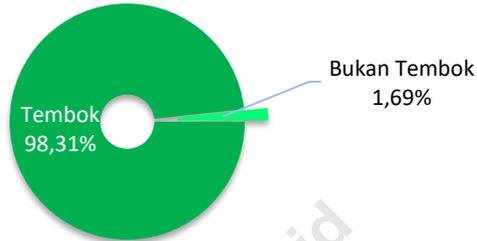
Gambar 5.7  
Persentase Bangunan Tempat Tinggal Menurut Jenis Lantai di Provinsi Bali, 2022



Sumber: Susenas Maret 2022

Salah satu syarat kesehatan tempat tinggal menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 829 Tahun 2009 adalah jenis lantai yang kedap air dan mudah dibersihkan. Data Susenas Maret 2022 mencatat bahwa 79,88% rumah tangga di Bali menggunakan jenis lantai berupa marmer/keramik/granit, semen/bata merah sebesar 15,45%, ubin/tegel/teraso sebesar 1,25%, dan parket/vinil/permadani sebesar 0,26%. Tercatat sebesar 0,60% rumah tangga yang bertempat tinggal dengan kondisi lantai tanah/kayu/bambu/papan. Dari gambaran ini diduga bahwa berdasarkan jenis lantai tempat tinggal, sebagian besar rumah tangga di Bali tahun 2022 termasuk dalam kategori sehat.

Gambar 5.8  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Tempat Tinggal  
 di Provinsi Bali, 2022



Sumber: Susenas Maret 2022

Dinding dikatakan dalam kondisi baik apabila tidak lembab dan tidak terpengaruh pencemaran, serta dilengkapi sarana ventilasi untuk pengaturan sirkulasi udara. Berdasarkan jenis dinding, tercatat 98,31% bangunan tempat tinggal di Bali tahun 2022 berdinding tembok, sedangkan 1,69% berdinding selain tembok.

Tabel 5.1  
 Persentase Jenis Atap Rumah Menurut Kabupaten/Kota  
 Provinsi Bali, 2022

Kabupaten/Kota	Jenis Atap			
	Beton	Genteng	Asbes/Seng	Lainnya
Jembrana	1,61	96,11	2,12	0,16
Tabanan	3,37	90,41	6,11	0,11
Badung	1,87	93,44	4,69	0,00
Gianyar	3,12	94,08	2,80	0,00
Klungkung	1,90	93,26	4,72	0,12
Bangli	2,21	62,23	35,28	0,27
Karangasem	1,44	79,20	19,13	0,23
Buleleng	2,58	43,47	53,55	0,40
Denpasar	4,42	78,20	17,38	0,00
<b>BALI</b>	<b>2,81</b>	<b>78,84</b>	<b>18,22</b>	<b>0,13</b>

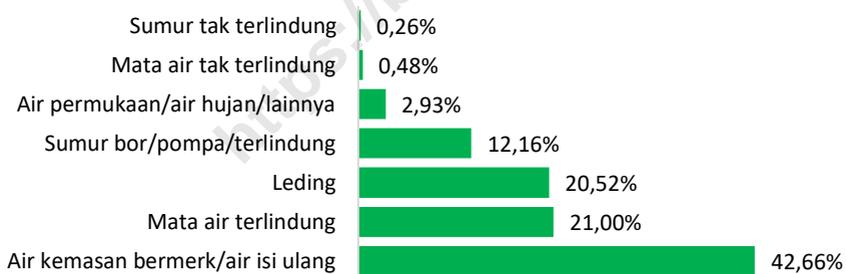
Sumber: Susenas Maret 2022

Berdasarkan jenis atap rumah tempat tinggal, pada tahun 2022 tercatat 78,84% tempat tinggal di Bali beratap genteng dan 18,22% beratap asbes/seng. Penggunaan beton dan lainnya sebagai atap rumah masing-masing tercatat 2,81% dan 0,13% seperti pada tabel 5.1.

### 5.3.3. Sumber Air Minum

Ketersediaan fasilitas air minum pada suatu tempat tinggal diduga dapat menentukan tingkat kesehatan penghuninya. Pada umumnya, rumah tangga yang penggunaan fasilitas air minumnya hanya digunakan oleh satu rumah tangga diduga lebih terjamin kesehatan, kebersihan, kenyamanan, dan kekeluasaan penggunaan dibandingkan dengan rumah tangga yang fasilitas air minumnya digunakan oleh beberapa rumah tangga.

Gambar 5.9  
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum  
di Provinsi Bali, 2022



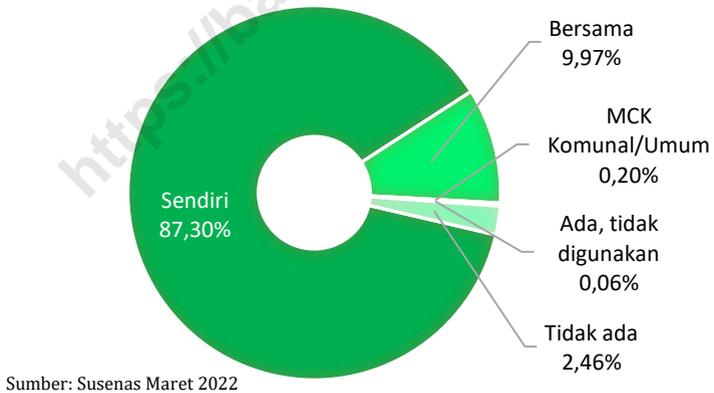
Sumber: Susenas Maret 2022

Dari gambar 5.9, tercatat 42,66% rumah tangga menggunakan air minum kemasan bermerk/air isi ulang, sedangkan sumber air minum berupa mata air terlindung, leding, sumur bor/pompa/sumur terlindung dikonsumsi oleh rumah tangga tercatat sebanyak 21,00%, 20,52%, dan 12,16%. Sementara itu, tercatat 0,26% rumah tangga masih mengkonsumsi air minum dari sumur tak terlindung, 0,48% mengkonsumsi air dari mata air tak terlindung, dan 2,93% mengkonsumsi air permukaan/hujan/lainnya.

### 5.3.4. Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Serupa dengan fasilitas air minum, fasilitas tempat buang air besar juga dapat menentukan tingkat kesehatan penghuninya. Rumah dengan fasilitas tempat buang air besar dimiliki dan digunakan hanya oleh rumah tangga tersebut diduga cenderung memiliki kualitas kesehatan yang lebih baik dibandingkan rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri. Selain ketersediaan fasilitas tempat buang air besar, kelengkapan tempat penampungan akhir kotoran juga diduga merupakan salah satu faktor penentu kesehatan rumah tangga. Berdasarkan kelengkapan tempat penampungan akhir kotoran, rumah tangga dikatakan sehat apabila penampungan akhirnya menggunakan *septic tank* atau SPAL (Sistem Pembuangan Air Limbah).

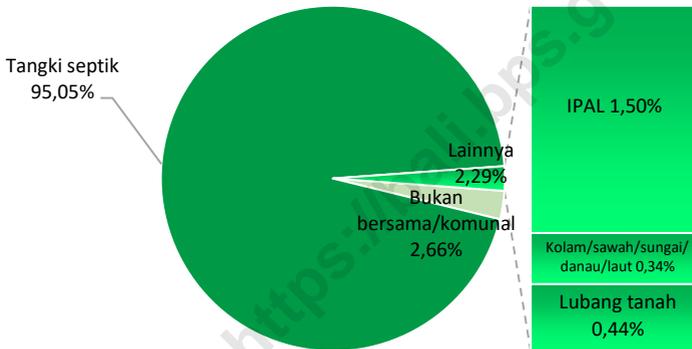
Gambar 5.10  
Persentase Rumah Tangga Menurut Ketersediaan Fasilitas  
Tempat Buang Air Besar di Provinsi Bali, 2022



Data Susenas Maret 2022 mencatat bahwa di Bali terdapat 87,30% rumah tangga yang telah memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri. Sementara itu, 9,97% rumah tangga yang menggunakan fasilitas buang air besar secara bersama-sama, dan 0,20% yang menggunakan fasilitas umum/MCK komunal. Namun demikian, masih tercatat 2,46% rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar.

Dilihat dari kelengkapan tempat penampungan akhir kotoran, sebagian besar tempat tinggal di Bali dapat dikategorikan sebagai tempat tinggal yang layak. Data Susenas Maret 2022 mencatat 95,05% rumah tangga sudah menggunakan tangki septik sebagai tempat pembuangan akhir tinja. Sementara itu, tercatat 2,66% rumah tangga yang tempat pembuangan akhir tinjanya dibuang ke tempat bukan Bersama/komunal, 1,50% ke IPAL, 0,34% ke lubang tanah, dan 0,44% ke kolam/sawah/sungai/danau/laut.

Gambar 5.11  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Provinsi Bali, 2022

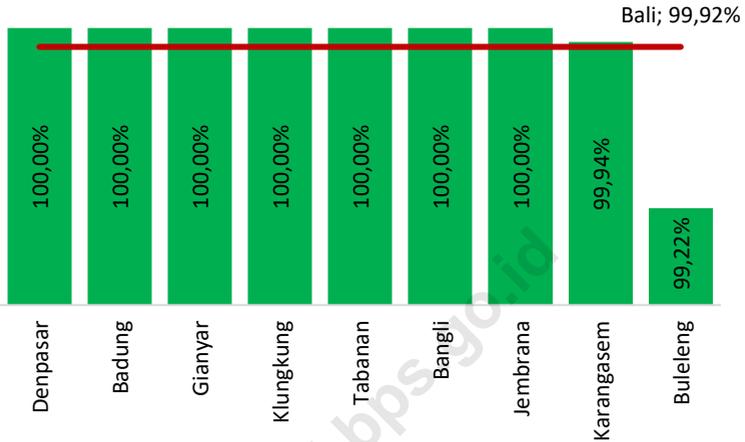


Sumber: Susenas Maret 2022

### 5.3.5. Sumber Penerangan

Penerangan ruangan bangunan tempat tinggal diduga dapat mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang. Semakin baik kualitas penerangan ruangan bangunan tempat tinggal, semakin memudahkan seseorang dalam melakukan aktivitas dan dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan. Listrik merupakan salah satu sumber penerangan yang baik. Berdasarkan hasil Susenas Maret 2022, tercatat 99,92% rumah tangga di Bali telah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan bangunan tempat tinggalnya.

Gambar 5.12  
Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Listrik PLN Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022



Sumber: Susenas Maret 2022

Persentase rumah tangga yang mendapatkan layanan listrik atau rasio elektrifitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dilihat dari sisi ketersediaan fasilitas sumber penerangan berupa listrik pada bangunan tempat tinggal. Gambar 5.12 menunjukkan persentase rumah tangga menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali yang menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan. Tercatat lebih dari 99% rumah tangga di masing-masing kabupaten/kota telah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangannya. Kabupaten Buleleng merupakan wilayah dengan persentase penggunaan listrik PLN terendah, yaitu sebesar 99,22%. Sementara itu, semua rumah tangga di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Gianyar, Klungkung, Tabanan, Bangli dan Jembrana telah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangannya.

### 5.3.6. Akses Terhadap Teknologi, Informasi, dan Komunikasi

Saat ini, keterjangkauan akses terhadap teknologi, komunikasi, dan informasi menjadi ukuran modernitas suatu masyarakat. Semakin mudah akses masyarakat terhadap teknologi, komunikasi, dan informasi, diduga semakin maju dan modern

masyarakat tersebut. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana teknologi, komunikasi, dan informasi juga menggambarkan tingkat keberhasilan pemerintah dalam pembangunan.

Hasil Susenas Maret 2022 mencatat akses telepon rumah di Bali mencapai 2,37%. Semakin mudahnya akses telepon selular yang tergambar dari tingginya tingkat penguasaan telepon selular pada penduduk berumur 5 tahun ke atas (83,51%) diduga mendorong rendahnya penggunaan telepon rumah. Sementara itu, penggunaan *desktop/pc/laptop/notebook* mencapai 27,72%. Tabel 5.2 berikut menggambarkan Indikator TIK di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2022.

Tabel 5.2  
Indikator TIK Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2022

Kabupaten/ Kota	Indikator TIK		
	Keberadaan Telepon Rumah	Penguasaan Telepon Seluler	Keberadaan <i>Desktop/PC/ Laptop/Notebook</i>
Jembrana	0,00	89,53	15,16
Tabanan	1,70	75,73	26,11
Badung	2,04	85,83	46,36
Gianyar	2,85	80,69	33,12
Klungkung	1,06	78,70	21,64
Bangli	0,92	75,09	15,85
Karangasem	0,37	75,32	11,35
Buleleng	0,15	83,57	11,96
Denpasar	6,24	91,32	38,79
<b>Bali</b>	<b>2,37</b>	<b>83,51</b>	<b>27,72</b>

Sumber: Susenas Maret 2022

# BAB VI PENUTUP



<https://bali.bps.go.id>





# BAB VI

## PENUTUP

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, beberapa hal dapat disimpulkan, antara lain

- a. Pada rentang waktu tahun 1995 hingga 2022, tercatat jumlah penduduk Provinsi Bali terus mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahunan Provinsi Bali periode 2020—2022 sebesar 0,40%.
- b. Sebaran penduduk di Provinsi Bali relatif tidak merata. Penduduk Bali sebagian besar terkonsentrasi di kawasan Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan.
- c. Rata-rata umur perkawinan pertama wanita usia subur Bali tahun 2022 pada usia 22,06 tahun. Sementara itu, persentase wanita usia subur yang sedang menggunakan KB sebesar 48,26%.
- d. Berdasarkan Susenas Maret 2022 tercatat 10,46% wanita usia subur yang pernah kawin melahirkan anak terakhir dengan berat badan kurang dari 2,5 kg.
- e. Tercatat sebanyak 90,16% kepala rumah tangga merupakan orang yang aktif bekerja. Sementara itu, persentase kepala rumah tangga telah menamatkan pendidikan SMA ke atas tercatat 53,93%.
- f. Tercatat 83,56% rumah tangga telah mempunyai rumah milik sendiri, 62,86% rumah tangga telah menggunakan air kemasan bermerk atau air leding sebagai sumber air minum utama, dan 87,30% rumah tangga memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri. Demikian pula dengan akses penerangan, 99,92% rumah tangga sudah menikmati layanan listrik PLN. Sementara itu, 83,51% penduduk 5 tahun ke atas memiliki telepon seluler.

## 6.2. Saran

Berdasarkan indikator kependudukan dan kondisi sosial ekonomi yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dan direkomendasikan, antara lain

- a. Tingkat fertilitas serta banyaknya jumlah migrasi masuk diduga merupakan dua faktor pendorong terjadinya pertumbuhan penduduk di Bali. Pengendalian jumlah penduduk dengan menekan laju fertilitas seyogianya terus dilakukan.
- b. Perubahan karakteristik penduduk, selain berakibat pergeseran nilai-nilai tradisi dan pola hidup, juga akan berakibat pada peningkatan kebutuhan sarana, dan prasarana yang diperlukan.
- c. Peningkatan jumlah penduduk perlu diimbangi dengan peningkatan kualitasnya, diantaranya dapat melalui meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kemudahan dalam mengakses informasi.



**ST2023**  
SENSUS PERTANIAN

**BerAKHLAK**  
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten  
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**# bangga  
melayani  
bangsa**

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226  
Telp. (0361) 238159. Fax. (0361) 238162  
E-mail: [bps5100@bps.go.id](mailto:bps5100@bps.go.id)  
Homepage: <http://bali.bps.go.id>

